



Penguatan Ideologi Pancasila untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa

Nafidz Revaldi Putrawan¹

¹Universitas Bandar Lampung, Indonesia

Email: 29218014@student.ubl.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 09, 2025

Accepted Desember 12, 2025

Keywords:

Pancasila, Radicalism, Young Generation.

ABSTRACT

The globalization of information technology and the increasingly massive flow of digital communication have had a major impact on the character and identity formation of the younger generation in Indonesia. Amidst these conditions, students have become a group that is vulnerable to exposure to radicalism due to the weak internalization of national values and the Pancasila ideology. This study aims to analyze the importance of strengthening the Pancasila ideology as a strategic effort to counter radicalism among students and university students. The research methods used are empirical and normative. The empirical approach was conducted through observation, interviews, social media analysis, and case documentation, while the normative approach was used to examine regulations and scientific literature related to Pancasila and the prevention of radicalism. The results of the study show that strengthening the Pancasila ideology through character education, civic education, and religious moderation plays an important role in building the ideological resilience of the younger generation. This strengthening can increase critical thinking, foster tolerance, and strengthen national identity, thereby minimizing the influence of radicalism in the educational environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 02, 2025

Revised Desember 09, 2025

Accepted Desember 12, 2025

Kata Kunci:

Pancasila, Radikalisme, Generasi Muda.

ABSTRAK

Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta arus komunikasi digital yang semakin masif telah membawa dampak besar terhadap pembentukan karakter dan identitas generasi muda di Indonesia. Di tengah kondisi tersebut, pelajar dan mahasiswa menjadi kelompok yang rentan terpapar paham radikalisme akibat lemahnya internalisasi nilai kebangsaan dan ideologi Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan ideologi Pancasila sebagai upaya strategis dalam menangkal radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode empiris dan normatif. Pendekatan empiris dilakukan melalui observasi, wawancara, analisis media sosial, dan dokumentasi kasus, sedangkan pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji regulasi serta literatur ilmiah terkait Pancasila dan pencegahan radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila melalui pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan moderasi beragama berperan penting dalam membangun ketahanan ideologi generasi muda. Penguatan tersebut mampu meningkatkan daya kritis,



menumbuhkan sikap toleran, serta memperkuat identitas nasional sehingga dapat meminimalisir pengaruh paham radikal di lingkungan pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nafidz Revaldi Putrawan
Universitas Bandar Lampung, Indonesia
Email: 29218014@student.ubl.ac.id

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa dinamika besar dalam kehidupan sosial, budaya, teknologi, dan komunikasi. Arus informasi global dan kontak budaya lintas negara membuat gaya hidup, nilai, dan identitas generasi muda di Indonesia mudah terpengaruh oleh budaya asing sebuah kondisi yang menuntut bangsa Indonesia untuk memperkuat identitas nasional agar tidak luntur.¹ Dalam konteks ini, ideologi nasional Pancasila tampil sebagai fondasi identitas dan nilai kolektif bangsa; sebuah landasan yang diharapkan mampu menjadi “filter” dalam menyaring arus globalisasi agar generasi muda tetap memiliki identitas kebangsaan yang kuat.²

Namun kenyataan menunjukkan bahwa globalisasi juga membawa dampak negatif terhadap moral dan karakter masyarakat termasuk generasi pelajar dan mahasiswa. Penurunan moralitas generasi muda terindikasi dari meningkatnya kasus perilaku menyimpang, hilangnya nilai kolektif, serta meningkatnya kecenderungan individu untuk mengadopsi gaya hidup hedonistik, pragmatis, atau individualistik.³ Lebih jauh, perubahan sosial dan ekonomi yang dibawa globalisasi juga berimbas pada identitas budaya lokal nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan kearifan lokal mulai terkikis saat budaya global makin mendominasi melalui media, gaya hidup, dan edukasi populer.⁴

Dalam kondisi tersebut, generasi muda yang belum memiliki internalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam menjadi lebih rentan terhadap pengaruh ideologi alternatif yang datang dari luar.⁵ Ketika mereka belum memiliki pijakan ideologis yang kuat, pencarian jati diri dapat membawa mereka pada paparan paham-paham seperti radikalisme atau ideologi transnasional yang menawarkan identitas baru, rasa kebersamaan, atau makna hidup yang tampak lebih sederhana dan tegas.

¹ Zainudin Hasan et al., “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 73–82.

² Naufal Rizky Fernanda Fernanda, “Peranan Ideologi Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi Dalam Kehidupan Bernegara,” *The Indonesian Journal Of Social Studies* 6, No. 1 (2023): 40–50.

³ Lili Nurlaili and Aqil Naufal, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi,” *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa* 2, no. 2 (2022): 181–91.

⁴ Najwa Sabila, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo, “Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 4 (2025): 7641–51.

⁵ Zainudin Hasan et al., “Penerapan Nilai–Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Hukum Di Indonesia,” *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 138–50.



Kelompok-kelompok radikal sering memanfaatkan kerentanan ini dengan menyusupkan narasi identitas yang menarik bagi remaja dan mahasiswa yang sedang berada pada fase pencarian arah hidup. Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk memperkuat ideologi Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai benteng ketahanan bangsa. Penguatan Pancasila tidak hanya penting sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai nilai yang dihayati dalam perilaku sehari-hari dan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan.

Dengan internalisasi nilai yang kuat, generasi muda memiliki filter ideologis yang memadai sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem. Hal ini sekaligus menjadi langkah strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah berkembangnya radikalisme di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Penguatan Pancasila tidak cukup hanya dengan hafalan sila-sila, melainkan butuh pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai kebangsaan, toleransi, solidaritas, keadilan sosial, dan kesadaran akan keragaman. Pendidikan karakter bisa menjadi jawaban terhadap krisis moral dan identitas kebangsaan.⁶ Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, khususnya bagi siswa dan mahasiswa yang aktif di media sosial dan terpapar beragam ideologi termasuk ideologi ekstremis atau intoleran.⁷

Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara hidup, perilaku, dan pola pikir generasi muda. Arus informasi yang sangat cepat, budaya populer global, serta perkembangan teknologi yang masif membuat nilai-nilai baru mudah masuk dan diadaptasi tanpa proses seleksi yang matang. Kondisi ini menyebabkan generasi muda sering kali lebih akrab dengan budaya global dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri, sehingga pola hidup, gaya komunikasi, hingga cara pandang mereka terhadap berbagai isu sosial mulai terpengaruh oleh nilai-nilai luar.

Jika tidak disertai strategi adaptasi yang tepat dan upaya pertahanan identitas nasional, pengaruh globalisasi dapat berakibat pada melemahnya identitas budaya lokal serta nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa. Tanpa penguatan karakter, pendidikan ideologi, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan, generasi muda berisiko kehilangan akar budaya yang seharusnya menjadi pedoman mereka dalam berinteraksi di tengah perubahan dunia. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis untuk memastikan bahwa globalisasi tidak menggeser identitas nasional, melainkan menjadi peluang bagi penguatan karakter bangsa.

Perubahan ekonomi, lingkungan, dan komunikasi akibat globalisasi dapat mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi lokal, yang kemudian berdampak pada budaya serta norma komunitas. Transformasi ini membuat generasi muda mudah terasing dari akar budaya mereka, sehingga identitas nasional menjadi goyah.⁸

⁶ Izuddinsyah Siregar, "Peran Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dalam Mendorong Pembangunan Berkelanjutan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UPR*, vol. 1, 2024, 125–31.

⁷ Kelvin Rizky Eliant Kamal and Muhammad Ashif, "Prevention of Radicalism in The Era of Globalization Trough Digitalization of Pancasila Education," *Jurnal Setia Pancasila* 4 (2023): 8–16.

⁸ Keren Mawar Eliza, Silviana Sari, and Zainudin Hasan, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Journal Of Law And Nation* 3, no. 2 (2024): 341–50.



Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, literatur menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan karakter dan kurikulum, sebagai bagian dari strategi membangun karakter bangsa di era globalisasi.⁹

Pendidikan kewarganegaraan (PPKn) dan pendidikan karakter di sekolah maupun perguruan tinggi perlu diperkuat tidak sekadar sebagai mata pelajaran formal, tapi sebagai proses pembentukan sikap, nilai, dan pemahaman yang mendalam tentang kebangsaan, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.¹⁰ Selain itu, pembentukan karakter dan integritas lewat pendidikan anti-korupsi juga relevan sebagai bagian dari internalisasi nilai moral dan sosial yang selaras dengan Pancasila. Pendidikan semacam ini membantu membentuk generasi muda yang kritis, jujur, bertanggung jawab sehingga resiko mereka terjebak ideologi negatif atau tindakan radikal bisa diminimalisir.¹¹

Dengan demikian, upaya deradikalisasi dan penguatan ketahanan ideologi bagi pelajar serta mahasiswa harus melibatkan pendidikan karakter, nilai-nilai kebangsaan, dan internalisasi Pancasila sejak dini sebagai bagian dari proses membangun kesadaran kolektif bahwa Pancasila bukan sekadar doktrin formal, melainkan hidup dalam praktik sosial sehari-hari.

Konteks Indonesia yang plural suku, agama, budaya menjadikan Pancasila relevan sebagai perekat bangsa. Namun pluralitas ini juga membuat generasi muda mudah terdampak oleh arus pluralitas dari luar, radikalisme, atau ideologi intoleran. Oleh karena itu, pembangunan karakter berbasis Pancasila dan civic education menjadi alat strategis untuk menjaga keutuhan sosial, toleransi, dan kerukunan.¹²

Latar belakang ini menegaskan bahwa penguatan ideologi Pancasila melalui pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan internalisasi nilai moral baik di sekolah, kampus, maupun komunitas bukan hanya relevan, tetapi mendesak demi membentengi generasi pelajar dan mahasiswa dari radikalisme, serta menjaga keutuhan dan identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu metode empiris dan metode normatif. Metode empiris digunakan untuk menggali data langsung dari lapangan, sehingga peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena radikalisme di lingkungan pendidikan. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti mengamati dinamika yang terjadi secara faktual dan memahami bagaimana radikalisme dapat muncul, berkembang, atau bahkan disebarkan di kalangan pelajar serta mahasiswa. Dengan pendekatan empiris, data yang diperoleh tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi bersumber dari pengalaman langsung para informan dan kondisi riil di lingkungan pendidikan.

⁹ Riswati Ashifa and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi," *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 215–26.

¹⁰ Zainudin Hasan, "Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Cilacap: CV. Alinea Edumedia*, 2025.

¹¹ Zainudin Hasan et al., "Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa," *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 241–55.

¹² Erida Anjani, "Identitas Nasional Dalam Dinamika Globalisasi Dan Tantangan Integrasi Nasional Di Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2025): 806–11.



Pengumpulan data empiris dilakukan melalui observasi, wawancara, analisis media sosial, dan dokumentasi kasus. Observasi dilakukan untuk melihat fenomena radikalisme atau pola intoleransi yang muncul dalam aktivitas sekolah maupun kampus. Wawancara dilakukan kepada pelajar, mahasiswa, dan pembina organisasi sehingga peneliti dapat memahami bagaimana mereka memaknai isu radikalisme serta sejauh mana mereka memiliki ketahanan ideologi. Analisis media sosial dilakukan untuk menelusuri penyebaran konten intoleransi atau propaganda ekstrem yang sering kali menysasar generasi muda melalui platform digital. Sementara itu, dokumentasi kasus radikalisme di lingkungan pendidikan dikaji untuk memperoleh bukti empiris terkait kejadian-kejadian yang pernah terjadi, baik berupa laporan resmi, berita, maupun hasil investigasi lembaga terkait.

Selain metode empiris, penelitian ini juga menggunakan metode normatif. Pendekatan normatif dipilih untuk menganalisis berbagai aturan, kebijakan, dan literatur akademik yang berkaitan dengan ideologi Pancasila serta pencegahan radikalisme. Melalui metode ini, penelitian menelaah peraturan perundang-undangan terkait pendidikan dan ideologi, termasuk kebijakan pemerintah mengenai pencegahan radikalisme di sekolah dan kampus. Literatur akademik yang relevan, seperti kajian mengenai Pancasila, radikalisme, ketahanan ideologi, pendidikan karakter, dan civic education, juga dikaji untuk memperkuat kerangka teoritis penelitian. Dengan demikian, metode normatif berfungsi memberikan landasan konseptual dan regulatif yang melengkapi temuan empiris di lapangan.

Kombinasi metode empiris dan normatif ini memberikan penelitian cakupan yang lebih komprehensif. Pendekatan empiris memberikan pemahaman tentang bagaimana radikalisme bekerja di tingkat praktik dan kehidupan nyata peserta didik, sedangkan pendekatan normatif menjelaskan bagaimana idealnya negara mengatur, membina, dan mencegah penyebaran paham radikal melalui kebijakan dan pendidikan karakter. Melalui integrasi kedua metode ini, penelitian dapat menyajikan analisis yang kuat dan seimbang antara data fakta lapangan dan landasan teoritis maupun yuridis.

Tabel 1. Daftar Narasumber

Kategori	Jumlah	Deskripsi Singkat
Mahasiswa UBL aktif di UKM/organisasi kemahasiswaan	1 orang	Mahasiswa yang terlibat di UKM mewakili mahasiswa aktif kampus
Mahasiswa UBL penerima beasiswa atau mahasiswa reguler	1 orang	Mahasiswa dengan latar belakang beasiswa/beragam latar belakang sosial-ekonomi
Mahasiswa UBL mahasiswa reguler	1 orang	Representatif mahasiswa biasa dari fakultas/jurusan apa pun
Masyarakat umum tokoh masyarakat/warga lokal	1 orang	Warga setempat yang punya pandangan terhadap pendidikan karakter/nilai kebangsaan
Masyarakat umum warga biasa	1 orang	Warga non-akademik dari lingkungan lokal, menggambarkan “suara masyarakat”



Hasil dan Pembahasan

1. Paparan radikalisme di lingkungan pendidikan formal, Meskipun sekolah dan kampus seharusnya menjadi ruang aman bagi pembentukan karakter anak bangsa, kenyataannya beberapa institusi pendidikan telah menjadi target penyebaran paham radikal. Situasi ini diperparah ketika doktrin intoleran seperti ideologi “khilafah” menyusup ke lingkungan pendidikan, menggantikan ajaran kebangsaan dan penghormatan terhadap simbol kebangsaan, serta melemahkan nilai-nilai toleransi dan identitas nasional berdasarkan Pancasila.
2. Tingginya kerentanan generasi muda terhadap radikalisme karena usia dan kondisi sosial, Data menunjukkan bahwa kaum muda pelajar dan mahasiswa termasuk kelompok yang paling rentan terpapar radikalisme.¹³ Usia muda, rasa ingin tahu, kerinduan akan identitas, dan kecenderungan pencarian jati diri menjadikan mereka mudah terpengaruh ideologi ekstremis.
3. Pengaruh teknologi informasi dan media sosial sebagai saluran penyebaran paham radikal, Kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan internet di kalangan generasi muda memudahkan akses terhadap berbagai konten termasuk konten radikal, intoleran, atau propaganda ekstremis.¹⁴ Tanpa literasi digital dan filter nilai yang kuat, pelajar dan mahasiswa bisa terpapar ideologi menyimpang tanpa disadari, sehingga radikalisme bisa menyebar dengan cepat melalui media digital.
4. Kelemahan dalam pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan di sekolah/kampus, Sistem pendidikan formal di banyak tempat belum secara optimal menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keberagaman yang esensial untuk melindungi generasi muda dari radikalisme. Kurikulum dan praktik pendidikan yang lemah dalam aspek ideologi dan karakter menyebabkan kurangnya pemahaman kritis terhadap nilai-nilai bangsa, sehingga siswa/kampus mudah terpengaruh paham lain.
5. Kurangnya upaya sistematis dari berbagai pihak dalam membangun ketahanan ideologi dan moderasi beragama, Meskipun sejumlah penelitian dan program deradikalisasi sudah berjalan, masih banyak pelajar dan mahasiswa yang belum tersentuh pendekatan aktif untuk membangun moderasi, toleransi, dan kesadaran kebangsaan.¹⁵ Program pendidikan kritis, dialog terbuka, serta pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan belum menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan di semua sekolah/kampus.¹⁶ Hal ini membuat paham radikal dan intoleransi tetap memiliki ruang tumbuh di kalangan generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian normatif dan temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa penguatan ideologi Pancasila merupakan langkah yang sangat penting dan strategis dalam

¹³ Jaetul Muchlis, “The Radicalism of Young People in Indonesia the Religious Portraits of Islamic Spiritual Organizations,” *Mimbar Agama Budaya* 38, no. 2 (2021): 145–64.

¹⁴ Paelani Setia and Mochamad Ziaul Haq, “Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation,” *Focus* 4, no. 1 (2023): 13–24.

¹⁵ Fuad Hasyim and Junaidi Junaidi, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1–12.

¹⁶ Hikmah Nurhasanah et al., “Strategi Pencegahan Radikalisme Di Lingkungan Kampus Melalui Penguatan Wawasan Kebangsaan,” *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 13, no. 6 SE-Articles (2025): 81–90, <https://doi.org/10.6679/d818hj14>.



upaya menangkal radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta maraknya media sosial telah membuka ruang yang luas bagi penyebaran ideologi ekstrem yang menyasar generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Lemahnya literasi digital, rendahnya pemahaman nilai kebangsaan, serta kurang optimalnya pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan menjadi faktor utama yang meningkatkan kerentanan terhadap radikalisme.

Penguatan ideologi Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, moderasi beragama, serta keterlibatan aktif keluarga, sekolah, kampus, dan masyarakat terbukti menjadi benteng efektif dalam membangun ketahanan ideologi generasi muda. Internalisasi nilai-nilai Pancasila yang berkelanjutan mampu menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat identitas nasional, serta membentuk karakter yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya penguatan ideologi Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencegahan radikalisme, tetapi juga sebagai pondasi utama dalam menjaga persatuan, keutuhan bangsa, dan keberlanjutan kehidupan berbangsa di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital.

Daftar Pustaka

- Anjani, Erida. "Identitas Nasional Dalam Dinamika Globalisasi Dan Tantangan Integrasi Nasional Di Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2025): 806–11.
- Ashifa, Riswati, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi." *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 215–26.
- Eliza, Keren Mawar, Silviana Sari, and Zainudin Hasan. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi." *Journal Of Law And Nation* 3, no. 2 (2024): 341–50.
- Fernanda, Naufal Rizky Fernanda. "Peranan Ideologi Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi Dalam Kehidupan Bernegara." *The Indonesian Journal of Social Studies* 6, no. 1 (2023): 40–50.
- Hasan, Zainudin. "Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Cilacap: CV. Alinea Edumedia*, 2025.
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, Agel Pratama Andika, and Muhammad Ronald Dzaky Al Jabbar. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 73–82.
- Hasan, Zainudin, Fathaniah Ghaisani Putri, Cinta Jivara Riani, and Amanda Putri Evandra. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Hukum Di Indonesia." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 138–50.
- Hasan, Zainudin, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, and Arya Dwi Yuda. "Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 241–55.
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi. "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1–12.
- Kamal, Kelvin Rizky Eliant, and Muhammad Ashif. "Prevention of Radicalism in The Era of Globalization Trough Digitalization of Pancasila Education." *Jurnal Setia Pancasila* 4



(2023): 8–16.

Muchlis, Jaetul. “The Radicalism of Young People in Indonesia the Religious Portraits of Islamic Spiritual Organizations.” *Mimbar Agama Budaya* 38, no. 2 (2021): 145–64.

Nurhasanah, Hikmah, Anissa Nabilla, Nabila Putri Adelita, Surya Insani Kamil, Dian Istimeisiyah Rahmawati, Selvi Tetrya, and Yashinta Nurul Imani. “Strategi Pencegahan Radikalisme Di Lingkungan Kampus Melalui Penguatan Wawasan Kebangsaan.” *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 13, no. 6 SE-Articles (2025): 81–90. <https://doi.org/10.6679/d818hj14>.

Nurlaili, Lili, and Aqil Naufal. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi.” *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa* 2, no. 2 (2022): 181–91.

Sabila, Najwa, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. “Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 4 (2025): 7641–51.

Setia, Paelani, and Mochamad Ziaul Haq. “Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation.” *Focus* 4, no. 1 (2023): 13–24.

Siregar, Izuddinsyah. “Peran Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dalam Mendorong Pembangunan Berkelanjutan.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UPR*, 1:125–31, 2024.